

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan catatan terstruktur yang disusun secara teratur untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai keadaan keuangan suatu entitas dalam periode tertentu. Dokumen ini berfungsi sebagai alat penting bagi investor, kreditur, manajemen, dan pemerintah dalam proses pengambilan keputusan. Tujuan utamanya menyediakan informasi yang relevan tentang keadaan finansial, pendapatan, dan *cash flow*, sehingga dapat membantu pihak-pihak eksternal yang tidak memiliki akses langsung terhadap data internal dalam mengambil keputusan ekonomi yang tepat sesuai kebutuhan informasi mereka (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2011).

Laporan keuangan mencerminkan akuntabilitas manajemen dalam mengelola dan mempertanggungjawabkan sumber daya yang telah dipercayakan oleh para pemangku kepentingan. Kualitas informasi dalam laporan keuangan merupakan elemen krusial yang memengaruhi efektivitas pengambilan keputusan oleh berbagai pihak, seperti investor, kreditur, manajemen, dan regulator. Penyusunan laporan keuangan mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah menetapkan revisi terhadap PSAK 201 tentang Penyajian Laporan Keuangan, yang mengatur tata cara penyajian, struktur, serta elemen minimum yang harus ada dalam laporan keuangan. Tujuan utama dari penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah untuk menjamin bahwa laporan keuangan yang disusun oleh suatu entitas telah disajikan secara andal, relevan,

dan konsisten berlandaskan prinsip serta ketentuan yang berlaku dalam SAK.

Pada tahun 2019, penelitian *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) Indonesia Chapter Two* melalui surveinya Indonesia menempati posisi ke-empat sebagai negara dengan jumlah kasus *fraud* terbanyak pada tahun 2022, yaitu sebanyak 23 kasus. Jenis kecurangan yang paling umum terjadi sekaligus menimbulkan kerugian terbesar adalah tindak pidana korupsi. Tercatat sebanyak 167 kasus korupsi, 50 kasus penyalahgunaan aset negara maupun swasta, dan 22 kasus *fraud* lainnya yang terjadi di Indonesia. Duransi pengungkapan *fraud* ini tidak kurang dari  $\leq 12$  bulan dengan total kerugian untuk kasus korupsi sebesar 69,9% atau setara dengan Rp 373 M. Hasil survei mengungkapkan bahwa mayoritas responden berpendapat bahwa pelaku kecurangan umumnya tidak mendapatkan hukuman. Temuan ini sejalan berdasarkan temuan survei di tahun 2016 dan 2018, temuan tersebut mengindikasikan sebagian besar pelaku kecurangan tidak pernah di jatuhi sanksi hukum atas perbuatannya. Hal ini menandakan adanya kelemahan dalam sistem penegakan hukum dan pengawasan terhadap tindak kecurangan.

Kecurangan dalam pelaporan keuangan ditemukan di berbagai Perusahaan, khususnya perusahaan yang sudah terdaftar di BEI salah satunya bidang properti dan real estate. Berdasarkan informasi dari situs berita kompas.com, PT Hanson terduga melakukan *fraud*. PT Hanson diduga merekayasa transaksi jual beli lahan siap bangun pada tahun 2016, yang menyebabkan penghasilan perusahaan meningkat secara signifikan hingga mencapai keuntungan sebesar Rp732 miliar. PT Hanson menggunakan metode akrual dalam pencatatan pendapatan, namun

tidak mengungkapkan adanya kontrak jual beli kavling tersebut. Tindakan ini melanggar PSAK sehingga mengakibatkan dikenakannya pidana sebesar Rp 5 M kepada pimpinan PT Hanson International atas kasus kecurangan laporan keuangan dari tahun 2016.

Kasus manipulasi laporan keuangan lainnya terjadi pada PT. Waskita dan PT. Wijaya. Dikutip dalam laman resmi PT. Waskita, perusahaan memiliki laba Rp. 400,4 M pada kuartal pertama tahun 2023. Selain itu Waskita mencetak rugi bersih Rp.374 M pada kuartal pertama 2023. BPKP mengungkapkan adanya indikasi manipulasi laporan keuangan pada PT. Waskita sejak tahun 2016. Sementara itu, Kantor Akuntan Publik (KAP) Crowe Indonesia dalam audit tahun 2021 dan 2022 mencatat bahwa Waskita telah melaporkan rugi bersih konsolidasian masing-masing Rp. 1.83 T ditahun 2021 dan Rp. 1.67 T ditahun 2022. Sebaliknya, aliran dana dari kegiatan operasional perusahaan teridentifikasi naik sebesar Rp192,78 miliar pada 2021, namun berubah menjadi negatif Rp106,58 miliar pada 2022. Perbedaan antara temuan dugaan manipulasi laporan keuangan dan hasil audit independen yang dinyatakan telah sesuai dengan prosedur, mengindikasikan adanya potensi informasi yang belum terungkap secara menyeluruh.

*Fraud* termasuk tindakan manipulatif dalam laporan keuangan yang disengaja, tujuannya adalah memperoleh keuntungan bagi individu atau kelompok tertentu, sehingga dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan, tetapi juga menimbulkan dampak luas bagi pihak lain, baik secara langsung maupun tidak langsung (ACFE, 2016). Pada tahun 2016, ACFE memperkenalkan sebuah konsep yang disebut sebagai *fraud tree* atau pohon kecurangan, yang di ilustrasikan

dengan beragam bentuk kecurangan dalam lingkungan kerja. Dalam bagan tersebut, ACFE mengklasifikasikan tindakan kecurangan ke dalam tiga kategori utama yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan penipuan pelaporan keuangan. Korupsi mencakup tindakan penyalahgunaan wewenang untuk memperoleh keuntungan secara tidak sah, dan umumnya melibatkan kerja sama antar individu dari dalam dan luar organisasi. Penyalahgunaan aset mencakup pencurian atau pemanfaatan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi, dan merupakan jenis kecurangan yang paling sering dijumpai. Sementara itu, kecurangan laporan keuangan terjadi ketika informasi dalam laporan keuangan dimanipulasi untuk menciptakan tampilan yang menyesatkan (*window dressing*). Modus yang paling umum melibatkan penggelembungan pendapatan, penundaan pengakuan beban, serta penggunaan akun-akun akrual yang agresif untuk menyamarkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Karena itu, peningkatan efektivitas audit dan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan menjadi hal yang krusial.

Dari kasus tersebut sejumlah standar maupun pedoman telah disusun oleh lembaga profesi akuntansi, salah satunya adalah Pernyataan Standar Audit (SAS) No. 99 yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Bersertifikat Amerika (AICPA) ditahun 2002. Bertujuan memperkuat auditor mengidentifikasi potensi *fraud* melalui evaluasi terhadap penyebab resiko penipuan dalam entitas yang diaudit. Penilaian ini berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Donald Cresey (1953). Salah satu teori yang dikenal luas adalah *fraud triangle*. Tindakan kecurangan dalam laporan keuangan umumnya dipicu oleh tiga elemen utama yang secara umum dikenal sebagai sebagai *fraud triangle*, yakni tekanan

(*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Cressey berpendapat bahwa yang mendorong individu melakukan penipuan seringkali berasal dari masalah keuangan, yang kemudian dibenarkan secara pribadi karena dianggap dapat diselesaikan secara diam-diam dengan menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan kepada mereka (Skousen et al., 2009).

Tekanan merupakan faktor utama yang menyebabkan individu melakukan tindakan yang tidak etis (Abdullahi & Mansor, 2018). Tekanan merupakan faktor yang dapat berakar dari berbagai dimensi, seperti politik, sosial, dan ekonomi, serta dapat berasal dari sumber dalam maupun luar kelompok. Faktor kedua adalah peluang yang merujuk pada lemahnya sistem pengendalian organisasi, sehingga memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Situasi ini dapat muncul akibat kontrol internal yang tidak memadai, kegagalan dalam menerapkan tindakan disiplin yang tepat, serta kurangnya regulasi dan pengawasan yang efektif (Aghghaleh et al., 2014). Rasionalisasi adalah elemen ketiga dalam *fraud triangle*, dimana pelaku kejahatan sering kali membenarkan tindakannya bermoral untuk membenarkan partisipasi mereka dalam tindakan yang tidak etis. Dengan kata lain, rasionalisasi berfungsi sebagai pembenaran dan alasan yang disusun sedemikian rupa sehingga perilaku tidak bermoral tersebut terlihat tidak kriminal bagi para penipu (Akomea-frimpong & Ofosu-Hene, 2016).

Ada empat jenis tekanan yaitu: stabilitas keuangan (*financial stability*), tuntutan dari pihak eksternal (*external pressure*), keperluan finansial individu (*personal financial need*), dan target keuangan (*financial target*). Lalu ada tiga aspek utama peluang yaitu sifat dasar industri (*nature of industry*), pengendalian

internal yang lemah (*ineffective monitoring*), dan struktur organisasi (*organization structure*). Sementara itu, *rationalization* muncul ketika pelaku kecurangan meyakini bahwa tindakannya dapat diterima atau dibenarkan. Salah satu bentuk rasionalisasi adalah pencarian alasan-alasan logis untuk membela tindakan menyimpang tersebut, yang umumnya dipengaruhi oleh penggunaan prinsip akrual dalam pelaporan keuangan. Dalam penelitian, rasionalisasi ini diukur melalui total akrual, di mana semakin besar nilai total akrual, semakin tinggi pula kecenderungan manajemen untuk membenarkan tindakan kecurangan (Natalia & Kuang, 2023).

Berbagai studi telah banyak dilakukan, salah satunya yaitu Wahyuni & Budiwitjaksono (2017) menemukan bahwa aspek rasionalisasi memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, tidak ada pengaruh untuk *variable financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, ineffective monitoring*. Lain halnya penelitian yang dilakukan oleh Tiffani & Marfuah (2015) mengungkapkan bahwa stabilitas keuangan, tekanan eksternal justru memiliki dampak yang positif pada kecurangan laporan keuangan. Sementara itu tidak ada pengaruh pada variabel *ineffective monitoring, personal financial need, financial target, nature of industry, dan rasionalization*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa beberapa variabel tidak mampu secara efektif mendeteksi potensi kecurangan dalam perusahaan manufaktur. Perbedaan temuan antara dua penelitian tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi dalam hasil studi sebelumnya. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian terdahulu serta fenomena-fenomena kecurangan yang terus terjadi, peneliti terdorong untuk

mengeksplorasi lebih lanjut mengenai kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Peneliti menggunakan beberapa variable, yaitu variable independent dimana tekanan (*pressure*) yang diproksikan melalui *financial target* dan pengukurannya menggunakan ROA. Kedua, peluang (*opportunity*) yang diproksikan melalui *ineffective monitoring*, dan diukur menggunakan jumlah komisaris independent (BDOUT). Ketiga, *rationalization* dan diukur menggunakan *total accrual* (TACC). Adapun variable dependent yang digunakan yaitu kecurangan laporan keuangan dan pengukurannya menggunakan *F-score*. Objek kajian di fokuskan pada laporan keuangan perusahaan properti dan real estate yang tercatat di BEI selama periode 2021-2023. Berdasarkan fokus tersebut, peneliti mengambil judul: **“Analisis Fraud Triangle terhadap Laporan Keuangan pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2021–2023.”**

## 1.2 Batasan Masalah

Agar ruang lingkup penelitian tetap terfokus dan tidak melebar dari topik utama, penulis membatasi variable independennya, yakni tekanan dengan proksi *financial target*, peluang melalui *Ineffective Monitoring*, serta *rasionalisation* dengan pengukurannya menggunakan *total accruals* (TACC), terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2023.

### 1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah *financial target* memiliki kemampuan untuk mengukur kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *ineffective monitoring* memiliki kemampuan untuk mengukur kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah rasionalisasi memiliki kemampuan untuk mengukur kecurangan laporan keuangan?

### 1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui *financial target* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023.
2. Mengetahui *ineffective monitoring* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023.
3. Mengetahui rasionalisasi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023.

### 1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap agar penelitiannya dapat memberikan kontribusi referensi ilmiah dan acuan bagi penelitian selanjutnya, sehingga dapat memperkaya

kajian mendalam dalam bidang kecurangan (*fraud*).

## 2. Manfaat Praktis

Karena faktor-faktor *fraud* memberikan dampak yang kuat terhadap mutu laporan keuangan, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan ketajaman analisis dan pengambilan keputusan oleh investor, kreditur, pihak manajemen, maupun pemerintah.

